

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, tantangan dalam dunia pendidikan tidak hanya terletak pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh sebagai dasar integritas bangsa. Nilai-nilai Pancasila, sebagai ideologi negara, telah lama dijadikan acuan dalam pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang beretika, toleran, dan memiliki semangat kebangsaan. Konsep Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam setiap aspek proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam penanaman nilai moral, etika, dan sikap kebangsaan. Melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa solidaritas sosial. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut di lapangan seringkali menemui berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman mendalam dari sisi guru maupun keterbatasan sumber belajar yang mendukung pengintegrasian nilai Pancasila secara optimal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan agama yang akan membentuk karakter *akhlakul karimah* bagi anak sehingga mampu memfilter mana pergaulan yang tidak baik.<sup>1</sup> Pergeseran zaman yang cepat mengakibatkan pengembangan dan perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali aspek pendidikan yang merupakan penanda kualitas dan mutu tiap individu di suatu daerah. Keseluruhan unsur pendidikan pun ikut teraliri arus perubahan yang tak terbendung lagi. Namun seringkali arus perubahan itu ikut merubah moral dan karakter tiap individu. Semakin maraknya perubahan dan penodaan moral semata-mata dimulai dari kurangnya akhlak atau karakter yang bersifat agamis pada diri seseorang.<sup>2</sup> Seseorang yang mampu menanamkan jiwa yang beragama dengan baik, maka ia dapat menjalani kehidupan multikultural dengan positif. Sedangkan tidak berkarakter akan menjadi negatif. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ حُكْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam/68:4).

Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik.<sup>3</sup> Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

<sup>1</sup> Momod Abdul Somad, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–186.

<sup>2</sup> Faizin, “Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter,” *Edification* 2, no. 2 (2020).

<sup>3</sup> Muwahid dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013).

mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.<sup>4</sup>

Menurut Kementerian pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter merupakan nilai- nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependeritaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.<sup>6</sup> Pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Aliyah salah satunya dapat diselenggarakan melalui Pembelajaran akidah akhlak. Dalam proses pengembangan karakter, sampai saat ini ternyata masih membutuhkan perhatian ekstra karena masih banyak terdapat kendala.

Apabila karakter sudah terbentuk sejak dini, ketika dewasa nanti tidak mudah terpengaruh dengan berbagai godaan yang datang.<sup>7</sup> Tahap perkembangan

<sup>4</sup> Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017): 113–128.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Untuk Siswa* (Jakarta: Litbang, 2010).

<sup>6</sup> I Putu Windu Mertha Sujana et al., "Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital Native," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 518–524, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34229/18208>.

<sup>7</sup> Titin Lestari Solehat and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Program Penguanan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar,"

karakter dalam Islam dalam: 1) Tauhid (usia 0-2 tahun), 2) Adab (usia 5-6 tahun), 3) Tanggung jawab (usia 7-8 tahun), 4) Caring/peduli (usia9-10 tahun), 5) Kemandirian (usia 11-12 tahun), 6) Bermasyarakat (usia 13 tahun). Karakteristik perkembangan peserta didik secara intelektual berada pada tahap perkembangan operasional konkret (I-V) dan operasional formal (VI). Pada aspek bahasa, mereka telah mampu membuat kalimat sempurna, bahkan kalimat majemuk, dan juga dapat mengajukan pertanyaan. Dari aspek sosial, peserta didik mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya dan mulai menyesuaikan diri sendiri kepada sikap bekerjasama. Mereka secara emosional juga telah mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Sedangkan pada aspek moral, peserta didik di sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungannya. Maka dari itu pembentukan karakter sejak dini sangat penting mengingat siswa sejak dini harus memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian, kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Di SMKN 2 Tenggarong, sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasional yang berperan penting dalam mencetak tenaga kerja profesional, mata pelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa. Meski kurikulum nasional telah mengamanatkan penerapan nilai-nilai Pancasila, terdapat perbedaan antara teori dan praktik yang terjadi di ruang kelas. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui PAI dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang

tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Perkembangan zaman yang semakin dinamis menuntut pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Pendidikan harus mampu memberikan bekal yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual agar siswa siap menghadapi tantangan global dan lokal. Di sinilah pentingnya evaluasi mendalam terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PAI. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan dapat mengoptimalkan integrasi nilai Pancasila sehingga terbentuklah karakter siswa yang unggul dan beretika.

Selain itu, peran guru sebagai agen perubahan juga sangat krusial. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual akan sangat mempengaruhi keberhasilan program Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai persepsi dan praktik guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran PAI.

Hasil observasi sementara peneliti di SMKN 2 Tenggarong, bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, rendahnya akhlak, tidak percaya diri, dan tidak disiplin waktu, khususnya pada pelajaran PAI. Permasalahan tersebut tentunya bisa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu, Pendidikan yang diperoleh dari keluarga, Masa transisi SMP, karena kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap akhlak, pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan.

Tidak kalah pentingnya adalah sistem evaluasi dan monitoring yang sistematis. Tanpa mekanisme evaluasi yang berkesinambungan, sulit untuk mengetahui sejauh mana implementasi nilai-nilai tersebut telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan stakeholder pendidikan sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai Pancasila.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa. Fokus penelitian pada implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI di SMKN 2 Tenggarong diharapkan dapat memberikan gambaran yang empiris dan sistematis mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa kelas XI di SMKN 2 Tenggarong.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana Implementasi Penguatan Proyek Profil Pelajar

Pancasila pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa kelas XI di SMKN 2 Tenggarong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa kelas XI di SMKN 2 Tenggarong.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Ada beberapa hal yang diharapkan dari kegunaan penelitian ini, diantaranya:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan dan khususnya dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui proyek profil pelajar pancasila di SMKN 2 Tenggarong.

#### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau saran yang berharga, sehingga menjadi acuan dalam rangka mengembangkan karakter siswa melalui proyek profil pelajar pancasila.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan proses pembelajaran PAI sehingga bisa mengembangkan karakter siswa.

- c. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberi pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya mengembangkan karakter yang dimiliki masing-masing siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Peneliti berusaha memberikan penegasan pada istilah-istilah yang termuat pada penelitian ini untuk mencegah kesalahanpahaman. Penegasan Istilah pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Profil Pancasila adalah inisiatif strategis dalam dunia pendidikan yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam pembentukan karakter dan identitas pelajar. Melalui proyek ini, seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan untuk menanamkan semangat keadilan, kemanusiaan, persatuan, dan gotong royong nilai-nilai yang mendasari Pancasila. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, proyek ini tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan integritas moral, etika, dan spiritual siswa, sehingga mereka siap menjadi generasi yang tangguh, bermartabat, dan berwawasan kebangsaan.

### 2. Pembelajaran PAI di Sekolah Umum

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran, sehingga siswa dapat menginternalisasi prinsip kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, siswa didorong

untuk mengembangkan karakter spiritual yang kokoh dan sikap etis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis.

### 3. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa adalah proses sistematis dalam menginternalisasi nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian individu. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek akademik, melainkan juga pengembangan sikap, perilaku, dan pola pikir yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, siswa diajak untuk menumbuhkan rasa kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta empati, yang bersama-sama mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan global dan kehidupan bermasyarakat.

## F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi Penelitian terdahulu, Telaah Kepustakaan dan Kerangka Pikir.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis, pendekatan, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan Uji Keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi lokasi penelitian, temuan penelitian, analisis dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi simpulan, implikasi penelitian, saran dan rekomendasi.